

**RADIKALISME DI INDONESIA DARI PERSPEKTIF PERSONALISME
MENURUT DRIYARKARA**

Gabriel Kristiawan Suhassatya

Program Studi Magister Manajemen Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

gabrielsuhassatya@gmail.com

Abstract

This article examines religious radicalism in Indonesia through Driyarkara's personalism perspective. Radicalism often stems from misinterpretation of religious teachings, leading to terrorism. Driyarkara emphasizes the importance of interpersonal relations for human perfection. Radicalism, which violates the nature of human persona, is deemed a breach of humanity. The author critiques radical actions that neglect social relations and tarnish the connection with God. Driyarkara's view that a relationship with God should strengthen relations with others offers a solution for fostering a peaceful society.

Keywords: Radicalism, Personalism, Driyarkara, Religion, Humanity

Abstrak

Artikel ini mengkaji radikalisme agama di Indonesia melalui perspektif personalisme Driyarkara. Radikalisme seringkali berakar dari salah tafsir terhadap ajaran agama yang memicu terorisme. Driyarkara menekankan pentingnya hubungan antar persona untuk mencapai kesempurnaan manusia. Radikalisme yang melanggar kodrat persona manusia dinilai sebagai pelanggaran nilai kemanusiaan. Penulis mengkritisi tindakan radikal yang mengabaikan relasi sosial dan menodai hubungan dengan Tuhan. Pandangan Driyarkara bahwa hubungan dengan Tuhan harus memperkuat relasi dengan sesama menawarkan solusi untuk membangun masyarakat yang damai.

Kata Kunci: Radikalisme, Personalisme, Driyarkara, Agama, Kemanusiaan

PENDAHULUAN

Jamak kita jumpai sekarang ini munculnya pelbagai kelompok radikalisme. Sekilas dalam benak dan pikiran kita apabila mendengar kata radikalisme atau radikal bayangan kita mengarah sebuah kelompok yang fanatik dan berbau teror. Namun pada dasarnya radikal juga berkenaan dengan cara berpikir. Menurut Jan Hendrik Rapar, berfilsafat berarti berpikir secara radikal. Berpikir radikal berasal dari kata radix yang berarti akar. Dapat diartikan bahwa berpikir radikal ialah berpikir sampai pada akarnya, yakni akar sebuah permasalahan

atau suatu peristiwa.¹ Jadi, kalau ada orang yang berpikir secara mendalam sampai ke akar permasalahan dan bertindak mewujudkan pemikiran itu untuk kebaikan bangsa, bisa disebut kaum radikal.²

Radikalisme yang berkembang di Indonesia ialah sebuah aliran pemikiran yang berbau keagamaan dengan cara kekeliruan dalam menafsir sebuah ajaran. Terdapat beberapa kasus radikalisme yang berujung terorisme di Indonesia seperti bom bunuh diri di Markas Polrestabes Medan, Jalan HM Said, Sumatera Utara (Rabu, 13/11/2019).³ Penusukan Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan (Menko Polhukam) Wiranto di Kecamatan Menes, Pandeglang oleh SA salah satu pengikut Jamaah Ansharut Daulah (JAD) sebuah aliran radikalisme islam cabang Bekasi.⁴ Kasus bom bunuh diri di Surabaya yang melibatkan anak usia dini (Minggu 13/5/2018).⁵

Pada tulisan ini penulis menelaah mengenai fenomena radikalisme yang berkembang di Indonesia yakni seputar radikalisme agama yang berujung terorisme yang melanggar nilai-nilai dasar kemanusiaan dan persona manusia. Fenomena ini penulis kaji dari sudut pandang persona menurut Driyarkara. Lantas bagaimanakah fenomena radikalisme keagamaan yang berakhir dengan teror kemanusiaan dari kaca mata pemikiran persona menurut Driyarkara?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis berbasis studi literatur. Penulis memanfaatkan berbagai sumber, seperti buku, jurnal, dan media, untuk mengumpulkan data yang relevan guna dianalisis dan dipahami lebih lanjut. Proses penelitian melibatkan pengumpulan, analisis, serta pembahasan literatur yang berfokus pada tema radikalisme, geraka-gerakan dan kejadian radikalisme yang ada di Indonesia serta pandangan

¹Bdk. Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 1995, hlm. 21.

²Putu Setia, *Radikal*, 2 November 2019, <https://kolom.tempo.co/read/1267374/radikal/full&view=ok>, (diunduh pada 5 Desember 2019).

³ Kompas.com, "*Menko Polhukam Sebut Bom Bunuh Diri di Medan Ancaman Radikalisme*", Rabu, 13 November 2019, <https://nasional.kompas.com/read/2019/11/13/14201871/menko-polhukam-sebut-bom-bunuh-diri-di-medan-ancaman-radikalisme>, (diunduh pada 11 Desember 2020).

⁴ Kompas.com "*Duduk Perkara Penusukan Wiranto, Terpapar Radikalisme Saat di Jawa hingga Libatkan Istri Serang Polisi*", Sabtu, 12 Oktober 2019.

⁵ Kompas.com "*Komnas PA: Bom Bunuh Diri Libatkan Anak Kecil adalah Kejahatan Luar Biasa*", Selasa, 15 Mei 2018, <https://megapolitan.kompas.com/read/2018/05/15/14123611/komnas-pa-bom-bunuh-diri-libatkan-anak-kecil-adalah-kejahatan-luar-biasa>, (diunduh pada 11 Desember 2020).

persona dari Driyarkara. Tahapan penelitian mencakup: 1) menentukan cakupan literatur yang akan dikaji; 2) mengidentifikasi literatur yang relevan; 3) melakukan analisis literatur; 4) mendokumentasikan hasil analisis; dan 5) memaksimalkan pemanfaatan literatur dalam penelitian. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menghasilkan gambaran yang komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Radikalisme di Indonesia

Era reformasi yang memberi ruang keterbukaan dan kebebasan untuk berekspresi seluas-luasnya bagi seluruh masyarakat telah memunculkan pelbagai serikat, golongan dan kelompok. Golongan ini terus bergerak dan salah satunya ialah pergerakan islam radikal. Radikalisme di Indonesia muncul karena persoalan domestik dan internasional yang mereka nilai memojokkan kehidupan sosial politik umat islam.

Permasalahan domestik di Indonesia yang melanda umat islam yakni pembantaian kiai berkedok dukun santet sampai tragedi Poso (25 Desember 1998), Tragedi Ambon (19 Januari 1999).⁶Dalam kancah internasional berawal dari terjadinya tragedi bom World Trade Center (WTC) pada 11 September 2001 di Amerika Serikat. Setelah tragedi tersebut Amerika Serikat dan sekutunya menuduh orang-orang islam sebagai pelakunya dan menyamakan gerakan islam militan di seluruh dunia dengan gerakan teroris.⁷

Radikalisme agama merupakan sebuah fenomena yang bisa saja muncul di pelbagai agama. Sebab radikalisme berkaitan dengan fundamentalisme yang dibuktikan dengan kembalinya masyarakat pada ajaran-ajaran dasar keagamaan. Fundamentalisme agama ini akan diikuti oleh radikalisme dan kekerasan ketika kebebasan mereka untuk kembali pada agama dihalangi oleh situasi sosial politik masyarakat.⁸ Namun pelbagai gerakan radikalisme islam di Indonesia tidak memiliki satu tujuan pola yang sama. Terdapat perbedaan tujuan yakni hanya sekedar memperjuangkan praktik syariat islam tanpa mendirikan negara islam dan memperjuangkan berdirinya negara Islam Indonesia.⁹

⁶ Ed. Endang Turmudi dan Riza Sihbudi, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, Jakarta: LIPI Press, 2005, hlm. 1.

⁷*Ibid.*, hlm. 2.

⁸*Ibid.*, hlm. 4.

⁹*Ibid.*, hlm. 5.

Pergerakan islam di Indonesia sepanjang sejarah juga mengalami transformasi. Transformasi ini mengalami 3 babak. Babak pertama yakni dari gerakan islam keagamaan menjadi gerakan islam kebangsaan/politik (kemerdekaan). Babak kedua yakni dari gerakan islam politik praktis menuju gerakan islam dakwah. Babak ketiga yakni transformasi dari gerakan islam dakwah radikal ke gerakan islam jihadis/teroris. Gerakan ini semakin kuat muncul setelah peristiwa bom Bali I pada tahun 2002.¹⁰

Aksi-aksi teror oleh gerakan islam radikal ini tak lepas dari ajaran Fatwa Diror. Fatwa Diror merupakan fatwa yang ditulis oleh Abu Qatadah (Ulama jihad asal Palestina yang tinggal di London). Fatwa tersebut diterjemahkan oleh Ustadz Aman Abdurrahman ke dalam bahasa Indonesia. Fatwa ini mengajarkan bahwa sah saja apabila menghancurkan masjid, aset negara dan melakukan aksi berdarah kepada aparat keamanan, sesama non muslim, dan sesama muslim yang turut serta membangun masjid yang tidak digunakan untuk menyebarkan islam dengan baik menurut pandangan mereka.¹¹ Ajaran keagamaan yang seharusnya mengarahkan diri kepada Tuhan Allah Sang Pencipta disalahgunakan dengan bentuk kekerasan.

Personalisme Menurut Driyarkara

Personalisme merupakan sebuah aliran pemikiran filsafat yang memiliki fokus pada kajian persona manusia. Kata persona mempunyai akar kata dalam bahasa Yunani yakni πρόσωπον atau topeng. Topeng yang dimaksudkan di sini yakni menjadi sebuah identitas diri manusia yang memainkan peran dan menunjukkan berbagai peran di balik topeng tersebut.¹² Perbincangan mengenai persona tak akan lepas dari pemikiran yang muncul dari para personalis, salah satu filsuf yang menjelaskan mengenai persona manusia ialah Driyarkara.

Driyarkara merupakan seorang filsuf yang berasal dari Indonesia sekaligus rohaniwan dari ordo Yesuit. Manusia bukanlah apa, melainkan siapa, sebab manusia bukanlah sebutir, sebuah, sesuatu, melainkan seseorang. Pertanyaan mengenai apa manusia lebih mengarah pada sesuatu yang ragawi dalam tangkapan panca indra, sedangkan siapa lebih pada sesuatu yang bersifat istimewa yakni kesadaran manusia akan akal budi yang ia miliki dan adanya

¹⁰ Ed. Ismail Hasani dan Bonar Tigor Naipospos, “*dari Radikalisme Menuju Terorisme*”, Jakarta: Penerbit Pustaka Masyarakat Setara, 2012, hlm. 9-12.

¹¹ Ed. Ismail Hasani dan Bonar Tigor Naipospos, *Ibid.*, hlm. 283-284.

¹² *Personalism*, <http://plato.stanford.edu/entries/personalism/>, (diunduh pada 11 Desember 2020).

jiwa, roh, dan badan dalam manusia.¹³ Persona merupakan subjek yang tak tergantikan. Kesadaran bahwa dirinya ada inilah yang menjadi keistimewaan persona manusia. Menurut Driyarkara, persona dalam diri manusia menjadi bagian langsung dan mendasar dalam dirinya. Bagian ini tertanam dan melekat dalam diri manusia sebab persona menjadi sarana untuk berhubungan dengan orang lain.¹⁴

Persona manusia ini seiring berjalannya waktu akan senantiasa mengalami proses interaksi dan interkomunikasi antar persona sebagai subjek dengan subjek.¹⁵ Proses interaksi antar persona inilah yang menjadi titik awal terjadi proses penyempurnaan diri. Sebab menurut pandangan Driyarkara pada dasarnya manusia belumlah sempurna. Kesempurnaan manusia hanya didapatkan ketika manusia sebagai persona saling berinteraksi dengan persona lainnya.¹⁶ Dimensi sosial dan masyarakat telah tertanam sebagai kodrat manusia. Ketika setiap persona berinteraksi dengan sesamanya untuk melimpahkan cinta kasihnya, maka disitulah ia melipatgandakan kebahagiaannya sendiri bagi orang lain.¹⁷

Ketika manusia menyempurnakan dirinya sebagai persona yaitu dengan membuka dirinya bagi orang lain dalam cinta kasih, di situlah manusia ini menyempurnakan masyarakatnya. Hukum, tindakan, dan aturan dalam masyarakat yang dibuat oleh manusia tidak boleh menjatuhkan dan merendahkan persona manusia. Apabila hal tersebut terjadi maka sama halnya merendahkan kepentingan persona dan persona tidak dapat mencapai kesempurnaan dirinya dalam masyarakat dan interaksinya dengan orang lain.¹⁸

Manusia sebagai persona hendaknya menggunakan segala hal jasmani untuk dapat menjalankan kehidupan rohani. Segala hubungan hendaknya mendekatkan manusia dengan sumber segala yang ada yakni Tuhan. Hubungan persona dengan Tuhan Yang Maha Ada merupakan hubungan pokok untuk menegakkan kepribadian persona manusia. Hubungan persona dengan Tuhan memiliki derajat yang lebih tinggi dan lebih fundamental daripada hubungan persona dengan sesamanya dalam masyarakat. Ketuhanan menjadi dasar terkuat

¹³Ed. A. Sudiarja, SJ, dkk., *Karya Lengkap Driyarkara*, Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 2006, hlm. 148.

¹⁴Ed. A. Sudiarja, SJ, dkk., *Ibid.*, hlm. 152.

¹⁵Ed. A. Sudiarja, SJ, dkk., *Ibid.*, hlm. 154.

¹⁶Ed. A. Sudiarja, SJ, dkk., *Ibid.*, hlm. 155.

¹⁷Ed. A. Sudiarja, SJ, dkk., *Karya Lengkap Driyarkara*, Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 2006, hlm. 169.

¹⁸Ed. A. Sudiarja, SJ, dkk., *Ibid.*, hlm. 170.

dan mutlak untuk dapat menegakkan kemanusiaan dan menjamin hubungan antara manusia dalam masyarakat.¹⁹

Radikalisme dari Sudut Pandang Persona Menurut Driyarkara

Manusia merupakan persona yang memiliki keistimewaan tersendiri daripada makhluk ciptaan lainnya. Perbedaannya ialah manusia mampu menyadari dirinya dan mampu menyadari akal budi dan pikirannya. Manusia juga memiliki jiwa dan roh yang membedakannya dengan makhluk hidup lainnya. Setiap manusia sebagai persona mempunyai anugerah dan kodrat yang sama yakni makhluk berakal budi yang istimewa. Keistimewaan kemanusiaan tersebut juga dimiliki oleh para penganut paham radikalisme, namun akhirnya mereka nodai dengan berujung menjadi para pelaku teror. Radikalisme agama di Indonesia yang mengarah pada terorisme dilakukan oleh gerakan fanatik fundamentalis islam semakin marak di Indonesia. Mereka merupakan manusia yang memiliki akal budi sebab mereka mampu menyadari dirinya dan akal budi sehingga mampu untuk berpikir. Mereka juga mampu menyadari bahwa mereka berbeda dengan persona lainnya, namun cara dan tindakannya salah dan tak sesuai dengan nilai kemanusiaan. Tindakan teror yang mereka lakukan dengan melakukan perusakan, pengeboman, dan penyerangan merupakan tindakan yang mereka sadari dengan sungguh, sebab mereka masih memiliki kemampuan untuk berpikir dengan anugerah akal budinya yang melekat dalam kepersonaannya seperti dikatakan oleh Driyarkara.

Seperti halnya dikatakan Driyarkara bahwa setiap persona belum sempurna dan akan mencapai kesempurnaan ketika berelasi dengan orang lain. Kepribadian persona akan semakin kuat ketika persona ini semakin memperluas pertemanan dan relasinya dalam dengan sesama. Pada titik ini mereka juga sama yakni persona yang belum sempurna. Mereka juga berelasi dengan sesama manusia lainnya yakni dengan sesama anggota penganut radikalisme. Namun di lain sisi, mereka melanggar kodrat manusia yang memiliki dimensi sosial secara keseluruhan yakni berelasi dengan sesama. Mereka hanya berkuat pada sesama anggota saja dan menghanguskan sesama manusia yang tidak memiliki kesamaan pemikiran dengannya. Mereka juga tidak mengakui manusia lain sebagai persona/pribadi dan membunuh/menyerang yang tidak sepemahaman dengan pemikiran gerakan mereka. Padahal setiap manusia

¹⁹ Ed. A. Sudiarja, SJ, dkk., *Ibid.*, hlm. 172-174.

merupakan subjek yang tak tergantikan dengan manusia lainnya dan hal tersebut menjadi bagian paling inti dan mendasar dalam diri manusia.

Hidup manusia yang sejati dapat berkembang ketika terjalin komunikasi antara persona dengan masyarakat. Persona dapat terbuka kepada masyarakat supaya ia mampu membina diri lebih baik. Tindakan yang dilakukan oleh para penganut radikalisme dengan cara menyerang/mengebom sesama manusia meskipun berbeda pandangan, keyakinan, dan tujuan merupakan suatu sikap tertutup terhadap masyarakat. Tindakan menyerang persona lainnya dan tidak menanamkan kemanusiaan terhadap manusia merupakan suatu tindakan yang berhenti untuk berproses dan berkembang. Sebab pada dasarnya manusia dapat bertumbuh dan berkembang berkat adanya relasi dengan orang lain. Manusia yang mampu terbuka bagi masyarakat dan membagikan cinta kasihnya kepada masyarakat, maka dalam hal tersebutlah ia akan menyempurnakan masyarakat.

Tindakan penyerangan sesama manusia bukan hanya membuat mereka menjadi persona yang tidak sempurna, melainkan pula dapat membuat masyarakat di sekitarnya menjadi kurang sempurna pula. Sebab persona ada dalam masyarakat dan masyarakat meliputi persona, sehingga terjadi keterhubungan erat antara persona dan masyarakat. Para penganut radikalisme yang melakukan penyerangan dan bom bunuh diri bukan hanya melukai sesama, melainkan melukai kemanusiaan dan kepersonan manusia sebagai ciptaan. Tak hanya itu, mereka juga melukai kodrat manusia sebagai makhluk istimewa dan sosial. Para pelaku juga melukai Pencipta yang telah menciptakan manusia baik adanya.

Hukum, tindakan, dan aturan yang dibuat oleh manusia tidak boleh menjatuhkan persona lainnya. Apabila terdapat suatu hukum, tindakan, dan aturan yang menjatuhkan kemanusiaan persona dan mementingkan kepentingan segelintir persona saja, maka ia tidak dapat mencapai kesempurnaan diri dalam masyarakat. Hal ini mengacu pada Fatwa Diror yang menjadi dasar ajaran aliran radikalisme islam jihadis/teroris. Fatwa tersebut menjadi sumber hukum dan aturan yang melanggar nilai kemanusiaan dan harkat serta martabat manusia. Bagaimana tidak? Dalam fatwa tersebut malah melegalkan terjadinya pembunuhan dan penyerangan terhadap manusia yang memiliki kepercayaan berbeda dengan mereka (non-muslim), aparat keamanan, umat muslim yang berbeda tujuan dengan mereka. Fatwa tersebut secara jelas menjatuhkan kemanusiaan persona yakni dengan cara melegalkan pembunuhan sesama

manusia. Fatwa tersebut secara jelas hanya mementingkan kepersonaan segelintir saja yakni hanya kepada penganut aliran islam radikal jihadis. Mereka mengabaikan kemanusiaan yang juga dimiliki oleh sesamanya.

Segala tindakan jasmani manusia sebagai persona baik dalam mengolah diri dan berelasi dengan sesama untuk menyempurnakan diri juga diarahkan pada hidup rohani. Manusia sebagai persona hendaknya selalu mendekatkan dirinya kepada Tuhan. Sebagai aliran keagamaan, radikalisme sangat menekankan keselamatan pada Tuhan. Namun dalam hal ini terdapat penyelewengan pandangan mengenai keselamatan dan Ketuhanan. Pandangan radikalisme tersebut sangat berbeda dengan pemikiran Driyarkara mengenai Ketuhanan dan persona manusia. Ketuhanan menjadi dasar yang kuat dan mutlak bagi kemanusiaan dan menjamin hubungan antar manusia dalam masyarakat. Pernyataan dari Driyarkara tersebut mengandaikan bahwa seseorang yang memiliki relasi erat dengan Tuhan maka dengan mudah ia dapat berelasi dengan sesama manusia.

Hal yang terjadi dalam radikalisme yakni hanya menekankan keselamatan diri sendiri, kelompok, dan Tuhan dan mengabaikan sesama persona yang memiliki perbedaan pandangan dengan mereka. Relasi antara para penganut radikalisme dengan sesama manusia yang memiliki perbedaan pemikiran sangat bertentangan, maka sangat diragukan hubungan mereka dengan Tuhan dapat terjalin dengan baik. Sebab ketuhanan menjadi dasar dan mutlak bagi kemanusiaan. Apabila para radikal islam mengabaikan kemanusiaan, maka hampir dipastikan bahwa pemahaman mereka mengenai ketuhanan mengalami kekeliruan. Sebab manusia dan kepersonaan yang tertanam di dalamnya merupakan ciptaan Tuhan dan Tuhan menjadi Sumber dan Asal dari kepersonaan manusia. Hubungan Tuhan dan manusia menegakkan kepersonaannya sebab memiliki derajat lebih tinggi daripada hubungan antar persona.

KESIMPULAN

Aliran radikalisme semakin berkembang di negara Indonesia. Radikalisme yang berkembang bukanlah radikalisme yang menekankan berpikir kritis dan mendalam untuk mencari akar pokok suatu permasalahan. Aliran yang berkembang ialah aliran radikalisme keagamaan yang bersifat destruktif, secara khusus dalam gerakan radikalisme islam. Gerakan tersebut berasal dari faktor domestik dan luar negeri. Gerakan-gerakan yang dilakukan

mereka pun merupakan gerakan yang tidak manusiawi yakni dengan cara menyerang dan membunuh sesama manusia dengan cara bom bunuh diri. Ajaran ini didasari oleh adanya Fatwa Diror yang menjadi acuan mereka. Tindakan yang dilakukan oleh sekelompok penganut keagamaan seharusnya menyatukan diri dengan Tuhan dan sesama serta menyebarkan keselamatan berubah menjadi tindakan yang anarki tak manusiawi.

Pandangan dan tindakan tersebut sangat tidak sesuai dengan kodrat persona menurut Driyarkara. Sebab pada dasarnya kodrat manusia belumlah sempurna. Manusia dapat mencapai kesempurnaan ketika berinteraksi dengan sesama sekalipun memiliki perbedaan dan persona semakin utuh ketika berelasi dengan Tuhan. Namun yang dilakukan oleh para radikalisme ialah menghilangkan nyawa dan melukai sesama manusia sebagai persona yang memiliki pandangan berbeda dengan mereka. Oleh sebab itulah paham radikalisme islam di Indonesia melukai nilai kemanusiaan dan menodai kodrat manusia sebagai makhluk berakal budi dan sosial yang saling menyempurnakan dengan relasi antar sesama dan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la. Abd. "The Genealogy of Muslim Radicalism in Indonesia: A Study of the Roots and Characteristics of the Padri Movement". *Journal of Indonesian Islam*. Volume 02, Number 02, December 2008. pp. 267-299.
- Abubakar, Isa, Ciri- Ciri Berpikir Filsafat, 9 Agustus 2018, <http://abubakarisa02.blogs.uny.ac.id/2018/08/09/ciri-ciri-berpikir-filsafat/>.
- Adian. Donny Gahral. "Reasoning in a multicultural society". *Wacana – Journal of the Humanities of Indonesia*. Vol. 13 No. 2 (October 2011): 352—364.
- Alkatiri. Zeffrey. "Multikultur dan Multiperspektif dalam HAM Internasional". *Wacana – Journal of the Humanities of Indonesia*. Vol. 8 No. 2, Oktober 2006. (188—201). <https://doi.org/10.17510/wjhi.v8i2.235>.
- Alkatiri. Zeffrey. "Perdebatan Teori Transisi Demokrasi". *Wacana – Journal of the Humanities of Indonesia*. Vol. 9 No. 1, April 2007 (32—50). <https://doi.org/10.17510/wjhi.v9i1.221>.
- Anas, Rory, Aku Bangga Disebut Radikal, 14 Januari 2019, <https://www.kompasiana.com/roryanas/5c3c3f47bde575674f1d39a6/aku-bangga-disebut-radikal>.
- Asa. Agam Ibnu. "Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Driyarkara". *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun IX, Nomor 2, Oktober 2019. Pp. 245-258.
- Baidhawiy. Zakiyuddin. "The Problem of Multiculturalism: Radicalism Mainstreaming through Religious Preaching in Surakarta". *Journal of Indonesian Islam*. Volume 04, Number 02, December 2010. Pp. 268-286.

- Bull. Ronald Lukens. "The Traditions of Pluralism, Accommodation, and Anti-Radicalism in The Pesantren Community". *Journal of Indonesian Islam*. Volume 02, Number 01, June 2008. pp. 1-15.
- ed. Hasani. Ismail & Bonar Tigor Naipospos, "Dari Radikalisme Menuju Terorisme", Jakarta: Penerbit Pustaka Masyarakat Setara, 2012.
- ed. Sudiarja, A. Dkk., *Karya Lengkap Driyarkara*, Jakarta: Penerbit Pt Gramedia, 2006.
- ed. Turmudi. Endang & Riza Sihbudi, *Islam Dan Radikalisme Di Indonesia*, Jakarta: Lipi Press, 2005.
- Edi. Ashari Cahyo, Poyung Lin, Kaubin Neupane, & Reyhan Topal. "Muslim Ban during Trump's Presidency through the Target Population Framework". *JSP - Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. Volume 27, Issue 2, November 2023. Pp. 209-227.
- Eunike. Pratiwi, & Bobby Kurnia Putrawan. "Islamic Radicalism: History and a Case Study in the Indonesia Context". *Jurnal Theologia*, Vol 32 No 2 (2021), pp. 153–172.
- Fealy, Greg. *Islamic Radicalism In Indonesia: The Faltering Revival?*, Southeast Asian Affairs. 2004.
- Hiarief. Eric. "Aksi dan Identitas Kolektif Gerakan Islam Radikal di Indonesia". *JSP - Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 14, Nomor 2, November 2010. Pp. 131-168.
- Jati. Wasisto Raharjo. "Radicalism in The Perspective of Islamic-Populism: Trajectory of Political Islam in Indonesia". *Journal of Indonesian Islam*. Volume 07, Number 02, December 2013. Pp. 268-287.
- Kompas.com, "Duduk Perkara Penusukan Wiranto, Terpapar Radikalisme Saat Di Jawa Hingga Libatkan Istri Serang Polisi", Sabtu, 12 Oktober 2019.
- Kompas.com, "Komnas Pa: Bom Bunuh Diri Libatkan Anak Kecil Adalah Kejahatan Luar Biasa", Selasa, 15 Mei 2018, <https://megapolitan.kompas.com/read/2018/05/15/14123611/komnas-pa-bom-bunuh-diri-libatkan-anak-kecil-adalah-kejahatan-luar-biasa>.
- Kompas.com, "Menko Polhukam Sebut Bom Bunuh Diri Di Medan Ancaman Radikalisme", Rabu, 13 November 2019, <https://nasional.kompas.com/read/2019/11/13/14201871/menko-polhukam-sebut-bom-bunuh-diri-di-medan-ancaman-radikalisme>.
- Lim, Merlyna. (2005). *Islamic Radicalism and Anti-Americanism in Indonesia: The Role of the Internet*. Washington: East-West Center Washington.
- Louis. Aloysius Widyawan. "Membangun Budaya Dialog, Menjadi Semakin Manusiawi Belajar dari Perspektif Personalisme Karol Wojtyla". *Proceedings of The National Conference on Indonesian Philosophy and Theology "Filsafat Kontekstual Indonesia"* Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Volume 2 Nomor 1 2024. Pp. 21-40. <https://doi.org/10.24071/snf.v2i1.8488>.
- Madung. Otto Gusti Ndegong. "Post-Secularism as A Basis of Dialogue Between Philosophy and Religion". *Jurnal Filsafat*, Vol. 31, No. 2, Agustus 2021. Pp. 271-289.
- Muzakki. Akh. "The Roots, Strategies, and Popular Perception of Islamic Radicalism In Indonesia". *Journal of Indonesian Islam*. Volume 08, Number 01, June 2014. Pp. 1-22.

Personalism, <http://plato.stanford.edu/entries/personalism/>.

Rapar. Jan Hendrik, Pengantar Filsafat, Yogyakarta: Penerbit Pt Kanisius, 1995.

Setara Institute. “Ringkasan Eksekutif: Melawan Intoleransi di Tahun Politik, Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan dan Pemajuan Toleransi di Indonesia tahun 2018,” dalam Melawan Intoleransi di Tahun Politik: Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan di Indonesia Tahun 2018 diedit oleh Halili, vi-xxxii. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2018.

Setia, Putu, Radikal, 2 November 2019, <https://kolom.tempo.co/read/1267374/radikal/full&view=ok>.

Snow. David A. & Remy Cross. “Radicalism within the Context of Social Movements: Processes and Types”. *Journal of Strategic Security*, Vol. 4, No. 4 (Winter 2011), pp. 115-130.

Sugihartati. Rahma, Bagong Suyanto, & Medhy Aginta Hidayat. “Channelization Strategies of Radicalism Among Muslim University Students In Indonesia”. *Journal Of Indonesian Islam*. Volume 14, Number 02, December 2020. Pp. 309-334.

Suhassatya. Gabriel Kristiawan. (2023). *Engkau Abadi Menurut Martin Buber dari Perspektif Filsafat Eksistensial*. (Skripsi Sarjana, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya).

Suhassatya. Gabriel Kristiawan. “Relasi Harmonis Manusia, Alam, dan Tuhan”. *Wiweka - Jurnal Filsafat*. Vol. 9 No. 2. April 2022. Pp. 152-164.

Suhassatya. Gabriel Kristiawan. “Relasi Intersubjektif dalam Relasi Manusia dengan Allah dari St. Agustinus dan St. Bonaventura”. *Felicitas*, Vol. 2 No. 1, Maret 2022.

Suhassatya. Gabriel Kristiawan. “Trinitas Menurut Tertullianus dalam Buku *Against Praxeas*”. *Felicitas*, Vol 11 No. 22, Oktober 2022. <https://doi.org/10.57079/feli.v2i2.79>.

Sukabdi. Zora A. “Islamic Radicalism in Indonesia and Its Development”. *Contemporary Voices*. April 2023. Pp. 1-31. <https://www.researchgate.net/publication/370205223>.

Sukmono. Banin Diar. “Etika Driyarkara dan Relevansinya di Era Postmodern”. *Jurnal Filsafat*. Vol. 23, Nomor 1, April 2013. Pp. 77-98.

Umar. Ahmad Rizky Mardhatillah. “Melacak Akar Radikalisme Islam di Indonesia”. *JSP - Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 14, Nomor 2, November 2010. Pp. 169-186.

Waruwu. Dermawan, Made Nyandra, Ni Made Diana Erfiani. “Pemberdayaan Modal Sosial sebagai Model Pencegahan Radikalisme untuk Menciptakan Harmoni Sosial di Bali”. *Jurnal Kajian Bali – Journal of Bali Studies*. Volume 10, Nomor 02, Oktober 2020. Pp. 515-536. <http://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali>.

Zainiyati. Husniyatus Salamah. “Curriculum, Islamic Understanding and Radical Islamic Movements In Indonesia”. *Journal of Indonesian Islam*. Volume 10, Number 02, December 2016. Pp. 285-308.